



# Hakikat dan Paradigma Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Abad ke-21

Nisa Muflihah<sup>1\*</sup>, Salamah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan

[\\*nisamuflihah629@gmail.com](mailto:nisamuflihah629@gmail.com)<sup>1</sup>, [\\*salamah@uin-antasari.ac.id](mailto:salamah@uin-antasari.ac.id)<sup>2</sup>

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 1 Mei 2026

Revised 10 Mei 2026

Accepted 20 Mei 2026

Available online 29 Mei 2026

### Kata Kunci:

kurikulum, paradigma kurikulum, pendidikan abad ke-21

### Keywords:

Curriculum, Curriculum Paradigm, 21st-Century Education

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Artikel ini membahas hakikat dan paradigma kurikulum dalam pendidikan abad ke-21 melalui pendekatan studi kepustakaan. Kurikulum dipahami tidak hanya sebagai daftar mata pelajaran, tetapi sebagai sistem yang mencakup ide, dokumen, proses, dan praksis pendidikan. Perkembangan definisi kurikulum menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari orientasi konten menuju pengembangan kompetensi dan pengalaman belajar peserta didik. Pemikiran Ralph Tyler, Hilda Taba, dan Michael Apple memberikan kontribusi penting dalam memahami kurikulum sebagai instrumen pendidikan yang bersifat dinamis, sistematis, dan ideologis. Memasuki abad ke-21, kurikulum mengalami transformasi menuju pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital. Dengan demikian, kurikulum menjadi instrumen strategis dalam membentuk peserta didik yang adaptif, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan global.

## ABSTRACT

This article discusses the nature and paradigm of curriculum in 21st-century education through a library research approach. Curriculum is understood not merely as a list of subjects, but as a system encompassing ideas, documents, processes, and educational praxis. The development of curriculum definitions indicates a paradigm shift from content-oriented approaches toward competency development and students' learning experiences. The ideas of Ralph Tyler, Hilda Taba, and Michael Apple contribute significantly to understanding curriculum as a dynamic, systematic, and ideological educational instrument. In the 21st century, curriculum has transformed into a competency-based approach emphasizing critical thinking, creativity, collaboration, communication, and digital literacy. Therefore, curriculum serves as a strategic instrument in developing adaptive, character-driven learners who are capable of facing global challenges.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sistematis yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam sistem pendidikan, kurikulum menjadi komponen sentral yang menentukan arah, isi, dan proses pembelajaran. Tanpa kurikulum yang jelas dan terarah, proses pendidikan akan kehilangan orientasi serta sulit mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, pemahaman tentang hakikat dan paradigma kurikulum menjadi sangat penting dalam pengembangan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Secara historis, definisi kurikulum mengalami perkembangan dari konsep klasik hingga modern. Dalam pengertian klasik, kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh ijazah atau kenaikan tingkat. Pandangan ini menekankan kurikulum sebagai daftar konten atau materi pelajaran. Namun, seiring perkembangan ilmu pendidikan, definisi kurikulum menjadi lebih luas dan dinamis. Tokoh seperti Ralph Tyler memandang kurikulum

\*Corresponding author

E-mail addresses: [nisamuflihah629@gmail.com](mailto:nisamuflihah629@gmail.com) (Nisa Muflihah)

sebagai suatu perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan pendidikan. Dalam karyanya *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Tyler menekankan pentingnya perumusan tujuan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman, serta evaluasi sebagai komponen utama kurikulum.

Selanjutnya, Hilda Taba mengembangkan pendekatan yang lebih sistematis dan partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Ia menekankan bahwa kurikulum sebaiknya disusun melalui proses diagnosis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan dan organisasi isi, serta evaluasi, dengan melibatkan guru sebagai pengembang utama kurikulum. Sementara itu, Michael Apple melihat kurikulum dari perspektif kritis. Menurutnya, kurikulum tidak netral, melainkan sarat dengan nilai, ideologi, dan kepentingan kekuasaan yang memengaruhi struktur serta praktik pendidikan. Pandangan ini memperluas kajian kurikulum tidak hanya sebagai dokumen teknis, tetapi juga sebagai konstruksi sosial dan politik.

Dalam perkembangan selanjutnya, kurikulum tidak lagi dipahami sekadar sebagai dokumen tertulis, melainkan sebagai ide, proses, dan praksis. Sebagai ide, kurikulum mencerminkan gagasan filosofis dan visi pendidikan yang ingin dicapai. Sebagai dokumen, kurikulum termanifestasi dalam bentuk silabus, rencana pembelajaran, dan perangkat ajar. Sebagai proses, kurikulum tampak dalam interaksi pembelajaran di kelas. Sedangkan sebagai praksis, kurikulum merupakan implementasi nyata yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan dinamika peserta didik.

Memasuki abad ke-21, paradigma kurikulum mengalami pergeseran signifikan. Kurikulum tidak lagi berorientasi semata pada penguasaan konten, tetapi menekankan pengembangan kompetensi, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital. Tantangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan masyarakat berbasis pengetahuan menuntut kurikulum yang adaptif, fleksibel, dan kontekstual (Dewi, 2019). Dengan demikian, kajian tentang hakikat dan paradigma kurikulum menjadi semakin relevan untuk memastikan bahwa pendidikan mampu menjawab tantangan zaman sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai fundamental pendidikan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan hakikat dan paradigma kurikulum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian literatur. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan paradigma kurikulum dalam pendidikan abad ke-21.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang berarti “jarak yang harus ditempuh dalam perlombaan”. Dalam konteks pendidikan, makna ini diartikan sebagai sejumlah pengalaman belajar yang harus ditempuh peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Hakikat kurikulum tidak hanya terbatas pada dokumen tertulis, tetapi mencakup keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Secara filosofis, kurikulum merupakan refleksi dari pandangan hidup dan cita-cita suatu bangsa. Ia memuat nilai, norma, serta arah pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum tidak pernah bersifat netral, karena selalu dipengaruhi oleh ideologi, budaya, dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, kurikulum menjadi instrumen strategis untuk mentransformasikan nilai dan membentuk generasi masa depan.

Secara pedagogis, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran (Fauzan, 2017). Dengan demikian, hakikat kurikulum mencakup dimensi filosofis (nilai dan tujuan), sosiologis (kebutuhan masyarakat), psikologis (perkembangan peserta didik), dan organisatoris (perencanaan sistem pembelajaran).

### Definisi Kurikulum

Perkembangan definisi kurikulum menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang cukup signifikan dari konsep tradisional menuju konsep yang lebih modern dan dinamis. Dalam pengertian klasik, kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh ijazah atau kenaikan tingkat. Fokus utama kurikulum terletak pada konten atau materi pelajaran yang harus dikuasai siswa. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai pusat informasi,

sedangkan peserta didik menjadi penerima pengetahuan. Model tersebut berkembang kuat pada era pendidikan tradisional yang menekankan transfer of knowledge dan berorientasi pada penguasaan materi. Keberhasilan pembelajaran diukur dari sejauh mana siswa mampu memahami dan menguasai materi yang telah ditetapkan (Hamdan, 2022).

Seiring berkembangnya teori pendidikan, pengertian kurikulum kemudian mengalami perluasan makna. Kurikulum tidak lagi dipahami sekadar sebagai daftar mata pelajaran, tetapi sebagai seluruh pengalaman belajar yang dirancang dan dialami peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah. Dalam perspektif ini, kurikulum mencakup tujuan pendidikan, strategi pembelajaran, interaksi sosial, hingga lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Berkaitan dengan banyaknya definisi kurikulum tersebut, dalam konteks Indonesia, khususnya pada implementasi kurikulum abad ke-21, penting untuk melihat definisi kurikulum sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (19), yaitu bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan definisi tersebut, terlihat bahwa pengertian kurikulum dalam sistem pendidikan nasional Indonesia telah relevan dengan pandangan para ahli kurikulum modern karena mencakup empat komponen utama kurikulum, yaitu tujuan, isi atau bahan ajar, metode atau kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi.

Salah satu tokoh penting dalam perkembangan teori kurikulum modern adalah Ralph Tyler yang mengemukakan bahwa kurikulum harus dirancang berdasarkan tujuan pendidikan yang jelas. Ia merumuskan empat pertanyaan fundamental dalam pengembangan kurikulum, yaitu: tujuan pendidikan apa yang hendak dicapai, pengalaman belajar apa yang dapat membantu mencapai tujuan tersebut, bagaimana pengalaman belajar tersebut diorganisasikan, dan bagaimana cara mengevaluasi pencapaiannya. Pendekatan Tyler menekankan pentingnya hubungan yang sistematis antara tujuan pendidikan, pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, dan evaluasi sehingga kurikulum dapat berjalan secara terarah dan efektif.

Selanjutnya, Hilda Taba mengembangkan pendekatan induktif dalam pengembangan kurikulum. Ia menempatkan diagnosis kebutuhan sebagai langkah awal yang kemudian dilanjutkan dengan perumusan tujuan, seleksi dan organisasi isi, pemilihan pengalaman belajar, serta evaluasi. Taba menempatkan guru sebagai aktor utama dalam pengembangan kurikulum sehingga kurikulum menjadi lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Menurutnya, dalam kurikulum tertulis, isi harus digambarkan secara rinci dan spesifik agar mudah dipahami guru, tetapi tetap cukup luas dan umum sehingga memungkinkan guru memilih serta mengembangkan bahan pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat siswa maupun kemampuan guru itu sendiri. Dengan demikian, kurikulum memberikan pegangan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sedangkan guru memiliki tanggung jawab untuk menjabarkannya dalam praktik pembelajaran.

Selain itu, Michael Apple memperluas kajian kurikulum melalui perspektif kritis. Menurutnya, kurikulum tidak bersifat netral karena mengandung kepentingan ideologis dan relasi kekuasaan yang memengaruhi struktur maupun praktik pendidikan. Kurikulum dapat berfungsi untuk mereproduksi struktur sosial yang telah ada, tetapi juga dapat menjadi alat perubahan sosial. Pandangan ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen teknis pendidikan, melainkan juga sebagai arena sosial dan politik yang berkaitan erat dengan nilai, budaya, dan kepentingan dalam masyarakat (Sukmadinata, 2017).

**Kurikulum sebagai Ide, Dokumen, Proses, dan Praksis**

Dalam kajian teori kurikulum modern, kurikulum tidak lagi dipahami secara sempit sebagai daftar mata pelajaran, melainkan sebagai suatu sistem yang kompleks dan dinamis. Pemahaman ini berkembang seiring dengan kontribusi para ahli seperti Ralph Tyler, Hilda Taba, hingga pemikir kritis seperti Michael Apple dan William F. Pinar. Secara konseptual, kurikulum dapat dipahami dalam empat dimensi utama: sebagai ide, dokumen, proses, dan praksis. Keempat dimensi ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam praktik pendidikan.

Kurikulum sebagai ide merujuk pada landasan filosofis, visi, misi, serta arah pendidikan yang ingin diwujudkan. Pada level ini, kurikulum merupakan refleksi dari nilai-nilai dasar suatu bangsa, ideologi negara, serta pandangan tentang manusia dan tujuan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai perangkat teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai gambaran mengenai manusia ideal yang ingin dibentuk melalui proses pendidikan.

Kurikulum sebagai ide berakar kuat pada filsafat pendidikan yang dianut oleh suatu masyarakat atau bangsa. Filsafat pendidikan memberikan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, serta nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif ini, kurikulum menjadi refleksi dari pandangan mendasar tentang arah dan tujuan pendidikan suatu bangsa. Pemikiran Ralph Tyler menegaskan bahwa tujuan pendidikan harus dirumuskan secara jelas berdasarkan nilai dan kebutuhan masyarakat sehingga kurikulum memiliki arah yang sistematis dan terencana.

Selain itu, kurikulum sebagai ide juga mencerminkan visi dan cita-cita bangsa. Kurikulum menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan tujuan nasional melalui pendidikan, baik dalam aspek intelektual, moral, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks negara modern, kurikulum dirancang untuk menyiapkan warga negara yang kompeten, berkarakter, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis. Oleh karena itu, kurikulum selalu berkaitan erat dengan arah pembangunan nasional serta identitas kebangsaan yang ingin dipertahankan dan dikembangkan.

Lebih lanjut, kurikulum sebagai ide tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat kurikulum itu lahir dan berkembang. Sebagaimana dijelaskan oleh Michael Apple dalam *Ideology and Curriculum*, kurikulum mengandung dimensi ideologis karena dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, struktur sosial, dan kepentingan tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, isi dan arah kurikulum sering kali merefleksikan nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan dinamika budaya juga turut memengaruhi perumusan gagasan kurikulum.

Pada akhirnya, seluruh gagasan filosofis dan visi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan dokumen kurikulum secara formal. Ide-ide besar mengenai tujuan, nilai, dan arah pendidikan diterjemahkan ke dalam bentuk struktur kurikulum, capaian pembelajaran, standar kompetensi, serta perangkat pembelajaran lainnya (Usdarisman et al., 2024). Dengan kata lain, dokumen kurikulum merupakan manifestasi operasional dari kurikulum sebagai ide. Tanpa fondasi ide yang kuat dan jelas, dokumen kurikulum berisiko menjadi sekadar administratif dan kehilangan orientasi filosofisnya.

Kurikulum sebagai dokumen merupakan perwujudan konkret dari ide dalam bentuk tertulis dan formal. Dokumen ini mencakup struktur kurikulum, capaian pembelajaran, standar kompetensi, silabus, serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP/modul ajar). Menurut UNESCO, kurikulum tertulis (*written curriculum*) berfungsi sebagai pedoman resmi yang mengarahkan proses pembelajaran sekaligus menjamin standar mutu pendidikan. Oleh sebab itu, dokumen kurikulum menjadi acuan penting bagi guru, sekolah, maupun para pemangku kebijakan pendidikan.

Dalam konteks Indonesia, dokumen kurikulum dirumuskan melalui kebijakan nasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, misalnya melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan profil pelajar Pancasila dan pembelajaran berbasis kompetensi. Sebagai dokumen formal, kurikulum memiliki beberapa fungsi penting, yaitu memberikan arah dan standar pembelajaran, menjamin keseragaman minimum kompetensi, menjadi dasar evaluasi pendidikan, serta menjadi instrumen akuntabilitas publik. Namun demikian, kurikulum sebagai dokumen belum tentu sepenuhnya terimplementasi dalam praktik. Di sinilah muncul perbedaan antara *intended curriculum* (kurikulum yang direncanakan) dan *implemented curriculum* (kurikulum yang dilaksanakan) (Khasanah, 2022.).

Selanjutnya, kurikulum sebagai proses terwujud dalam praktik pembelajaran di kelas. Dimensi ini menekankan interaksi antara guru dan peserta didik, strategi pembelajaran, media, metode, serta dinamika sosial yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar. Hilda Taba dalam *Curriculum Development: Theory and Practice* menegaskan bahwa kurikulum harus dikembangkan secara sistematis dan partisipatif, dimulai dari diagnosis kebutuhan peserta didik. Artinya, kurikulum tidak hanya berhenti pada dokumen tertulis, tetapi harus hidup dan terlaksana dalam proses pembelajaran.

Dalam pendekatan konstruktivistik modern, proses pembelajaran dipahami sebagai pengalaman aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Oleh karena itu, kualitas kurikulum sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru, strategi pembelajaran yang digunakan, lingkungan belajar yang kondusif, serta keterlibatan aktif peserta didik. Berbagai penelitian pendidikan menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar sering kali lebih dipengaruhi oleh implementasi pembelajaran di kelas dibandingkan desain dokumen kurikulum itu sendiri (Sabda, 2016). Dengan kata lain, kurikulum sebagai proses sangat menentukan efektivitas nyata pendidikan.

Sementara itu, kurikulum sebagai praksis merupakan tahap reflektif dan kritis dari pelaksanaan kurikulum. Konsep praksis merujuk pada tindakan yang disertai refleksi kritis terhadap konteks sosial, budaya, dan politik. Pada tahap ini, kurikulum menjadi pengalaman nyata yang dialami peserta didik dan tidak selalu identik dengan dokumen tertulisnya. Dengan demikian, kurikulum dipahami sebagai sesuatu yang hidup, dinamis, dan terus berkembang sesuai konteks pelaksanaannya.

Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa kurikulum merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional. Pemahaman yang komprehensif terhadap kurikulum sebagai ide, dokumen, proses, dan praksis menjadi penting agar pengembangan serta implementasi kurikulum tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar mampu mewujudkan tujuan pendidikan secara substansial dan kontekstual (Mutharik & Hilmana, 2025).

#### Pergeseran Paradigma Kurikulum Abad ke-21

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan mengalami transformasi mendasar yang berdampak langsung pada paradigma kurikulum. Perubahan ini tidak dapat dilepaskan dari arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta disrupsi yang ditandai dengan hadirnya Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Pendidikan tidak lagi sekadar mempersiapkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga membekali mereka dengan kompetensi yang relevan untuk menghadapi dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berubah.

Salah satu pergeseran utama adalah perubahan orientasi dari content-based curriculum menuju competency-based curriculum. Dalam paradigma lama, kurikulum lebih menekankan pada penguasaan materi pelajaran secara kuantitatif. Keberhasilan belajar sering kali diukur dari seberapa banyak konten yang mampu dihafal atau direproduksi oleh peserta didik. Namun, paradigma abad ke-21 menekankan pada pengembangan kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai secara terpadu. Konsep ini sejalan dengan implementasi Kurikulum 2013 dan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang menekankan pembentukan karakter, kompetensi abad ke-21, dan pembelajaran yang kontekstual.

Kompetensi abad ke-21 sering dirumuskan dalam kerangka 4C, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration*. Selain itu, literasi baru seperti literasi digital, literasi data, dan literasi teknologi menjadi bagian integral dalam desain kurikulum modern. Peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis dalam menganalisis informasi, kreatif dalam memecahkan masalah, mampu bekerja sama lintas budaya, serta cakap memanfaatkan teknologi secara etis dan produktif. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai instrumen strategis untuk membentuk sumber daya manusia yang adaptif dan inovatif (Mutharik & Hilmana, 2025).

Pergeseran paradigma ini juga tercermin dalam pendekatan pembelajaran. Jika sebelumnya pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), kini beralih pada pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam pendekatan ini, peserta didik menjadi subjek aktif yang membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, kolaboratif, dan reflektif. Model pembelajaran seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *inquiry learning* menjadi strategi yang banyak direkomendasikan dalam kurikulum abad ke-21.

Selain itu, kurikulum abad ke-21 menuntut fleksibilitas dan adaptabilitas yang tinggi. Kurikulum harus responsif terhadap perubahan sosial, kebutuhan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Prinsip fleksibilitas ini tampak dalam kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan otonomi lebih luas kepada satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai konteks dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, kurikulum tidak lagi bersifat kaku dan seragam, melainkan kontekstual dan dinamis.

Integrasi teknologi menjadi ciri penting lainnya dalam paradigma kurikulum modern. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian integral dari ekosistem pembelajaran. Pemanfaatan *Learning Management System (LMS)*, media digital interaktif, serta sumber belajar daring memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih fleksibel, personal, dan kolaboratif. Transformasi digital dalam pendidikan juga memperluas akses belajar serta mendorong terciptanya pembelajaran sepanjang hayat (Ervina et al., 2025).

Secara konseptual, pergeseran paradigma kurikulum abad ke-21 menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya, bukan sekadar transfer pengetahuan. Kurikulum menjadi sarana strategis untuk membangun kompetensi global tanpa kehilangan identitas

nasional. Dalam konteks Indonesia, hal ini diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai Pancasila, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 secara seimbang dan berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Kurikulum merupakan sistem pendidikan yang bersifat dinamis dan multidimensional, tidak hanya berupa daftar mata pelajaran, tetapi mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Secara hakikat, kurikulum memuat dimensi filosofis, sosiologis, psikologis, dan organisatoris yang menjadi dasar pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik.

Perkembangannya menunjukkan pergeseran dari paradigma klasik yang berorientasi pada konten menuju paradigma modern yang menekankan pengalaman belajar dan pengembangan kompetensi. Pemikiran Ralph Tyler menegaskan pentingnya tujuan yang sistematis, Hilda Taba menekankan peran guru dan pendekatan induktif, sedangkan Michael Apple melihat kurikulum sebagai arena ideologis dan sosial.

Dalam kajian modern, kurikulum dipahami sebagai ide, dokumen, proses, dan praksis yang saling berkaitan. Memasuki abad ke-21, kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi, karakter, dan literasi teknologi melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, kurikulum menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman.

#### 5. REFERENCES

- Dewi, D. R. (2019). PENGEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA DALAM MENGHADAPI TUNTUTAN ABAD KE-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.123>
- Ervina, E., Eliza, F., Juliana, V., & Pratama, A. (2025). Tinjauan Teoretis terhadap Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15469–15474. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27985>
- Fauzan. (2017). *Kurikulum & Pembelajaran*. GP Press.
- Hamdan. (2022). *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Melalui Pendekatan Grassroots*. Zahir Publishing.
- Khasanah, U. (n.d.). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Inovasi dan Telaahnya*. Tahta Media Group.
- Mutharik, M. A., & Hilmana, A. S. (2025). Transformasi Kurikulum Terhadap Pembelajaran Abad 21 dalam Perspektif Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 44–51. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v3i1.2688>
- Sabda, S. (2016). *Pengembangan Kurikulum*. Aswaja Pressindo.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Udharisman, U., Hendrayadi, H., Azhari, D. S., & Basit, A. (2024). PENGERTIAN DAN KONSEP DASAR KURIKULUM DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7578–7586. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29784>